



Peran Terapi Okupasi dalam Meningkatkan Motivasi Kerja pada Eks Psikotik: Studi Kasus di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal

Wahyu Puji Khoiriyah^{1,*}, Wening Wihartati²

^{1,2}. Universitas Islam Negeri Walisongo, Semarang, 50185, Indonesia

Info Artikel	ABSTRAK
<p>Histori Artikel: Diajukan: 23 May 2025 Direvisi: 17 Juli 2025 Diterima: 31 Juli 2025</p>	<p>Gangguan mental seperti skizofrenia dapat menyebabkan gangguan kognitif dan emosional yang berdampak pada rendahnya motivasi kerja. Terapi okupasi telah terbukti secara empiris mampu meningkatkan kemandirian, produktivitas, serta partisipasi sosial pada individu dengan gangguan jiwa. Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran terapi okupasi dalam meningkatkan motivasi kerja pada penyintas gangguan psikotik di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik purposive sampling, melibatkan lima Penerima Manfaat (PM) yang aktif mengikuti program terapi okupasi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi, kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan kepercayaan diri, semangat kerja, serta munculnya rencana jangka panjang untuk hidup mandiri. Terapi okupasi yang terstruktur terbukti menjadi sarana rehabilitasi sosial yang efektif dalam membangun kembali motivasi kerja dan kesiapan reintegrasi sosial para PM. Temuan ini memperkuat peran strategis terapi okupasi dalam mendukung kemandirian dan kualitas hidup penyintas gangguan jiwa di lingkungan panti sosial</p>
<p>Kata kunci: Terapi okupasi Motivasi kerja Rehabilitasi sosial</p>	<p><i>Mental disorders such as schizophrenia can lead to cognitive and emotional impairments that result in low work motivation. Occupational therapy has been empirically proven to increase independence, productivity, and social participation in individuals with mental disorders. This study aims to evaluate the role of occupational therapy in increasing work motivation in survivors of psychotic disorders at Ngudi Rahayu Kendal Mental Disability Social Service Center. The study used a qualitative approach with purposive sampling technique, involving five beneficiaries who actively participated in the occupational therapy program. Data were collected through in-depth interviews, participatory observation, and documentation, then analyzed using thematic analysis techniques. The results showed an increase in self-confidence, work enthusiasm, and the emergence of long-term plans to live independently. Structured occupational therapy proved to be an effective means of social rehabilitation in rebuilding the work motivation and social reintegration readiness of PMs. These findings strengthen the strategic role of occupational therapy in supporting the independence and quality of life of survivors of mental disorders in a social care environment.</i></p>
<p>Keywords: Occupational therapy Work motivation Social rehabilitation</p>	<p>Copyright © 2025 Author(s). All rights reserved</p>
<p>Penulis Korespondensi: Wahyu Puji Khoiriyah Email: wahyupujik7@gmail.com</p>	

I. PENDAHULUAN

Gangguan mental, seperti skizofrenia, sering kali menyebabkan penurunan fungsi sosial dan okupasional, yang pada gilirannya memengaruhi motivasi seseorang untuk bekerja. Orang dengan skizofrenia sering kali mengalami kesulitan untuk mempertahankan pekerjaan atau mengelola kegiatan secara mandiri karena kesulitan kognitif dan emosional, yang dapat memengaruhi keterampilan adaptif mereka (Nisa et al., 2024). Hal ini berpengaruh besar terhadap kemampuan penyintas gangguan jiwa untuk bekerja, hidup mandiri, dan berkontribusi secara ekonomi. Reintegrasi sosial dan pemulihan psikososial mereka membutuhkan pendekatan intervensi yang menyeluruh, salah satunya melalui terapi okupasi.

Terapi okupasi dikenal sebagai metode yang efektif untuk meningkatkan kemandirian dan produktivitas orang dengan gangguan jiwa. Pelatihan keterampilan seperti membuat keset kaki untuk orang dengan gangguan jiwa telah terbukti meningkatkan kemandirian dan produktivitas mereka. (Chaizuran & Hernita, 2023). Selain itu, terapi okupasi yang mengintegrasikan Cognitive Behavioral Therapy (CBT) ke dalam kegiatan kewirausahaan, seperti membuka kedai kopi, telah terbukti meningkatkan ketahanan, keterampilan manajemen bisnis, dan kontrol diri pada pasien dengan skizofrenia. (Nisa et al., 2024). Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memberdayakan pasien secara ekonomi. Namun, efektivitas terapi okupasi dalam meningkatkan motivasi kerja penyintas gangguan jiwa di institusi sosial, seperti panti rehabilitasi, masih belum banyak diteliti secara mendalam. Penelitian-penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada aspek keterampilan atau pengurangan gejala psikologis, namun belum menggali secara spesifik bagaimana terapi okupasi berkontribusi dalam membangun kembali motivasi kerja mantan pasien gangguan jiwa, khususnya dalam konteks kehidupan kolektif di panti sosial.

Di Panti Karya Asih Lawang, terapi okupasi juga menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan kreativitas pasien dengan halusinasi. Sebelum terapi, sebagian besar pasien memiliki tingkat kreativitas yang rata-rata, namun setelah terapi, banyak dari mereka yang mencapai tingkat kreativitas yang sangat baik. (Mansen et al., 2023). Menurut Nurdianto et al., (2022) Program inovatif seperti Posyandu Jiwa dengan Terapi Okupasi Terpadu (POJOK PITU) di desa Sambibulu telah terbukti meningkatkan kepatuhan pasien ODGJ dalam menjalani pengobatan dan kesembuhan mereka. Program ini juga membantu pasien untuk meningkatkan peluang ekonomi dan mengurangi stigma negatif di masyarakat.

Berdasarkan temuan Chaizuran & Hernita, (2023), terapi okupasi memiliki peran penting dalam meningkatkan motivasi kerja dan kemandirian eks psikotik. Meskipun terapi okupasi telah digunakan dalam rehabilitasi mantan penderita gangguan jiwa, namun efektivitas terapi okupasi dalam meningkatkan motivasi kerja di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal belum diteliti secara mendalam. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa terapi okupasi dapat meningkatkan kreativitas pada pasien dengan halusinasi dan meningkatkan harga diri pada pasien dengan isolasi sosial. (Mansen et al., 2023). Namun, penelitian lebih lanjut diperlukan untuk memeriksa efek terapi okupasi pada motivasi kerja mantan pasien gangguan jiwa di panti sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran terapi okupasi dalam meningkatkan motivasi kerja pada penyintas gangguan psikotik yang menjadi Penerima Manfaat (PM) di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, studi ini diharapkan dapat memberikan gambaran mendalam mengenai efektivitas program rehabilitasi okupasional dalam membangun kesiapan kerja, kemandirian, dan reintegrasi sosial bagi eks-psikotik. Hasilnya diharapkan menjadi dasar pengembangan program terapi okupasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan dalam lembaga sosial.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam pengalaman dan persepsi Penerima Manfaat (PM) terhadap peran terapi okupasi dalam meningkatkan motivasi kerja. Pendekatan ini dipilih karena mampu menjelaskan fenomena sosial yang kompleks dan kontekstual, khususnya dalam lingkungan rehabilitasi sosial penyintas gangguan jiwa. Fokus penelitian ini adalah memahami proses dan dampak dari kegiatan terapi

okupasi yang berlangsung di lingkungan panti sosial, tanpa melakukan manipulasi atau intervensi terhadap subjek.

Lokasi penelitian berada di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental (PPSDM) Ngudi Rahayu Kendal, yang merupakan salah satu institusi di Jawa Tengah yang menyediakan layanan rehabilitasi sosial bagi eks penyintas gangguan psikotik. Subjek penelitian terdiri dari lima orang Penerima Manfaat (PM) yang dipilih secara purposive sampling, dengan kriteria bahwa mereka secara aktif mengikuti program terapi okupasi selama minimal tiga bulan, memiliki kemampuan komunikasi verbal yang memadai, serta bersedia menjadi partisipan penelitian. Pemilihan subjek dilakukan secara selektif agar data yang diperoleh dapat mewakili pengalaman mendalam terkait proses terapi okupasi.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara mendalam dilakukan dengan panduan semi-terstruktur untuk menggali secara terbuka persepsi, motivasi, dan pengalaman personal PM terkait keikutsertaan mereka dalam terapi okupasi. Dengan pendekatan dan prosedur ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan gambaran yang akurat dan mendalam mengenai kontribusi terapi okupasi terhadap peningkatan motivasi kerja penyintas gangguan jiwa di lingkungan panti sosial.

III. HASIL DAN DISKUSI

Terapi aktivitas, umumnya dikenal sebagai terapi okupasi, adalah jenis perawatan yang bertujuan untuk membantu pasien memperoleh keterampilan motorik halus yang lebih baik. Tujuan terapi okupasi adalah untuk memperkuat dan meningkatkan koordinasi otot dan keterampilan. (Hasnita & Hidayati, 2015). Menurut (Irawan (2016), Terapi okupasi melibatkan pelatihan gerakan tangan yang halus dan mengintegrasikan gerakan dasar yang telah dipelajari, dengan menggunakan alat dan permainan yang sesuai. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa terapi okupasi adalah suatu pendekatan terapi untuk melatih kemampuan motorik halus dengan menggunakan permainan atau alat yang sesuai dengan penyakitnya.

Menurut Murtining,(2018) terapi okupasi adalah perawatan khusus yang bertujuan untuk membantu orang dengan Terapi okupasi adalah perawatan khusus yang ditujukan untuk membantu orang-orang dengan keterbatasan fisik, mental atau kognitif untuk menjalani kehidupan yang lebih mandiri dan bermakna. Terapi ini berfokus pada tiga bidang utama: kemandirian, produktivitas, dan aspek pemanfaatan waktu luang.

Motivasi kerja adalah daya dorong yang menyebabkan orang antusias dengan pekerjaannya, mau bekerja sama, bekerja efektif dan memadukan usahanya untuk mencapai kepuasan (Murtining, 2018). Motivasi kerja adalah segala sesuatu yang timbul dari keinginan manusia dan menimbulkan gairah atau keinginan yang dapat mempengaruhi, mengarahkan dan menopang perilaku untuk mencapai tujuan dan keinginan di lingkungan kerja (Nining, A. et al., 2023) .

Menurut Sitorus (2020) mengatakan bahwa motivasi kerja adalah segala sesuatu yang timbul dari keinginan manusia dan menciptakan suatu gairah atau keinginan yang dapat mempengaruhi, mengarahkan dan menopang perilaku untuk mencapai tujuan dan keinginan dalam lingkungan kerja. Didukung dengan Ferdinatus (2020) mengatakan bahwa motivasi kerja adalah sesuatu yang perlu dikembangkan bersama dengan karakter dan kualitas pribadi yang baik. Karena motivasi kerja yang didasari oleh prinsip dan motivasi yang salah akan menimbulkan kerugian bagi orang dan organisasi.

Indikator motivasi kerja menurut Hasibuan (2019) ada 5 indikator motivasi yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan perwujudan diri (Self-Actualization). Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal merupakan lembaga rehabilitasi sosial yang menampung eks psikotik sebagai Penerima Manfaat (PM). Dalam upaya meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian PM, panti ini menyelenggarakan berbagai kegiatan terapi okupasi untuk meningkatkan kualitas hidup dan kemandirian PM. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya sebagai hiburan, tetapi juga merupakan sarana strategis untuk mengembalikan motivasi kerja mereka yang hilang akibat gangguan psikotik.

Beberapa bentuk terapi okupasi yang diterapkan di panti ini meliputi bimbingan keterampilan seperti membuat keset, membatik, pembuatan kerolin dan telur asin, produksi paving block, hingga bimbingan peternakan dan kebersihan. Khusus untuk kegiatan kebersihan, PM yang menunjukkan kedisiplinan dan partisipasi aktif diberikan reinforcement positif berupa uang saku atau jajanan.

Pemberian reward ini menjadi bentuk penguatan perilaku yang mendorong peningkatan semangat kerja dan rasa tanggung jawab PM.

Terapi okupasi yang bersifat terstruktur dan fungsional ini menjadi media efektif dalam mengarahkan fokus PM dari hal-hal yang mengganggu menjadi aktivitas yang bermanfaat. Selain itu, melalui pengalaman langsung dalam bekerja, PM juga dapat mengembangkan rasa percaya diri, merasakan pencapaian, serta menumbuhkan harapan untuk kembali berfungsi secara produktif di masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini menjadi pijakan awal dalam membangun motivasi kerja yang berkelanjutan bagi para eks psikotik.

Penelitian yang dilakukan terhadap lima orang PM yang aktif mengikuti program terapi okupasi menunjukkan perubahan positif yang nyata. Salah satu PM yang sebelumnya tampak tidak percaya diri, kini mulai menunjukkan inisiatif dan rasa percaya diri dalam menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan. PM lainnya yang awalnya tidak memiliki motivasi kerja, kini menunjukkan semangat dalam menjalankan aktivitas, serta menyatakan keinginan untuk bekerja secara mandiri setelah keluar dari panti.

Lebih lanjut, terdapat PM yang mulai memiliki pandangan dan rencana jangka panjang, seperti membuka usaha dari keterampilan membuat kerajinan tangan yang telah dipelajari selama di panti. Temuan-temuan ini mengindikasikan bahwa terapi okupasi berperan penting dalam proses rehabilitasi sosial, khususnya dalam meningkatkan motivasi kerja eks psikotik, memperkuat rasa percaya diri, serta membuka peluang reintegrasi sosial dan ekonomi di masa depan.

IV. KESIMPULAN

Terapi okupasi yang diterapkan di Panti Pelayanan Sosial Disabilitas Mental Ngudi Rahayu Kendal terbukti memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan motivasi kerja eks psikotik. Melalui berbagai kegiatan bimbingan keterampilan yang terstruktur dan produktif, para Penerima Manfaat (PM) tidak hanya memperoleh pengalaman kerja, tetapi juga mengalami peningkatan kepercayaan diri, semangat, serta munculnya pandangan positif terhadap masa depan mereka. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana rehabilitasi sosial yang efektif, membantu PM dalam mempersiapkan diri untuk hidup mandiri dan produktif setelah keluar dari panti.

Pengelola panti sosial disarankan untuk terus mengembangkan variasi kegiatan terapi okupasi yang sesuai dengan minat dan bakat individu, serta menjalin kerja sama dengan sektor swasta atau dunia usaha untuk membuka akses kerja bagi PM pasca-rehabilitasi. Penelitian lanjutan dengan pendekatan kuantitatif atau mixed methods juga direkomendasikan untuk mengukur dampak terapi secara lebih objektif, misalnya melalui peningkatan skor motivasi kerja atau keterampilan spesifik.

DAFTAR PUSTAKA

- Chaizuran, M., & Hernita, H. (2023). Terapi Okupasi Pelatihan Pembuatan Keset Kaki Sebagai Upaya Meningkatkan Kemandirian dan Produktivitas Eks-ODGJ di Puskesmas Banda Sakti. *Jukeshum: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 165–171. <https://doi.org/10.51771/jukeshum.v3i2.530>
- Ferdinatus, T. (2020). Motivasi Kerja (Cetakan Pe., Ed.). *Cv Budi Utana*.
- Hasnita, E., & Hidayati, T. R. (2015). Terapi Okupasi Perkembangan Motorik Halus Anak Autisme. *Jurnal IPTEKS Terapan*, 1, 20–27. <https://doi.org/10.22216/jit.2015.v9i1.25>
- Irawan, R. D. (2016). Terapi Okupasi (Occupational Therapy) untuk Anak Berkebutuhan Khusus (Down Syndrome) (Studi Kasus Pada Anak Usia 5-6 Tahun di Balai Pengembangan Pendidikan Khusus Semarang). *BELIA: Early Childhood Education Papers*, 5(1), 45–49. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/belia>
- Mansen, E. A., Rozi, F., Siswati, E., Uswatun Sholikhah, D., & Kusyani, A. (2023). Pengaruh Terapi Okupasi Dengan Tingkat Kreativitas Pada Pasien Halusinasi Di Panti Karya Asih Lawang-Kab. Malang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7, 27103–27113. <https://doi.org/10.31004/jptam.v7i3.11010>
- Murtining, H. (2018). Meningkatkan Keterampilan Motorik Halus Melalui Kegiatan Menggunting Dengan Berbagai Media Pada Kelompok B Tk Dharma Wanita Tawangrejo Hari Murtining TK

- Dharma Wanita TawangrejO. *Jurnal Care*, 6(1), 28–40. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>
- Nining, A., S., Jaenab, & Wulandari. (2023). Pengaruh Motivasi Terhadap Kinerja Pegawai Pada Dinas Komunikasi Dan Informatika Kabupaten Bima. *Trending: Jurnal Ekonomi, Akuntansi Dan Manajemen*, 1(4), 392–405. <https://doi.org/10.30640/trending.v1i4.1723>
- Nisa, A., Triyantari, T., & Luthfi, M. (2024). Occupational Therapy Using CBT to Improve Work Productivity in Schizophrenia : A Case Study. *Jurnal Fisioterapi Terapan Indonesia*, 3(2). <https://doi.org/10.7454/jfti.v3i2.1105>
- Nurdianto, A. R., Febiyanti, D. A., & ... (2022). Posyandu Jiwa Dengan Terapi Okupasi Terpadu (Pojok Pitu) Untuk Meningkatkan Angka Kepatuhan Minum Obat Dan Kesembuhan *Journal of ...*, 1(2), 21–36. <http://jurnal.stikesrsanwarmedika.ac.id/index.php/ejcs/article/view/102%0Ahttp://jurnal.stikesrsanwarmedika.ac.id/index.php/ejcs/article/download/102/64>
- Sitorus, R. M. T. (2020). *Pengaruh Komunikasi Antarpribadi Pimpinan Terhadap Motivasi Kerja*. Scopindo Media Pustaka.